

Manusia dan Jin sebagai Penduduk Neraka Jahannam dalam QS. al-A'raf/7: 179: Analisis Kontekstual atas Fenomena Konten Media Sosial tentang Perwujudan Jin

Wa Ode Nur Aziza¹, Abdul Ghany², Ahmad Mujahid³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: nurazizawaode@gmail.com^{1*}, abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id²

*Email Korespondensi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna QS. al-A'raf/7: 179 tentang manusia dan jin sebagai penghuni neraka Jahannam. Ayat ini menggambarkan kelompok manusia dan jin yang tidak menggunakan potensi akal, hati, dan penglihatan sebagaimana mestinya. Fenomena kontemporer seperti konten media sosial yang mengklaim menangkap perwujudan jin melalui kamera menunjukkan bagaimana masyarakat modern masih menaruh perhatian besar pada eksistensi jin, walaupun sering dibumbui unsur hiburan dan sensasionalisme. Dengan pendekatan tafsir tahlili, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial, serta bagaimana umat Islam dapat mengambil pelajaran ayat tersebut.

Kata kunci: Jin; Manusia; Media Sosial; Neraka Jahannam; QS. al-A'raf/7: 179

ABSTRACT

This study examines the meaning of QS. al-A'raf/7: 179 concerning humans and jinn as inhabitants of Hell. This verse describes a group of humans and jinn who do not use the potential of reason, heart, and sight as they should. Contemporary phenomena such as social media content claiming to capture the manifestation of jinn through cameras demonstrate how modern society still places great emphasis on the existence of jinn, although often spiced with elements of entertainment and sensationalism. Using a tafsir tahlili approach, this study examines the relationship between the text of the Quran and social reality, and how Muslims can learn from this verse.

Key words: Hell; Humans; Jinn; Social Media; QS. al-A'raf/7: 179

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, tetapi juga memberikan gambaran mengenai hakikat keberadaan makhluk, termasuk manusia dan jin. Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana wujud dari ciptaan (makhluk Allah), diantaranya manusia, jin, malaikat, setan, iblis dan lain sebagainya.¹ Allah swt. menciptakan makhluk dengan dua wujud, ada yang dapat dilihat dan ada yang tidak dapat dilihat. Manusia termasuk makhluk yang tampak, sedangkan jin termasuk makhluk yang gaib. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap keduanya, terbukti dengan banyaknya ayat yang menyebutkan manusia dan jin serta menjelaskan keadaan mereka masing-masing. Bahkan, nama manusia dan jin dijadikan

sebagai nama surat dalam Al-Qur'an. Khusus jin, meskipun tidak tampak, setiap orang beriman wajib meyakini keberadaannya. Sementara itu, manusia sebagai makhluk Allah juga perlu memahami dirinya sendiri, baik mengenai kedudukan, peran, maupun tanggung jawabnya. Menariknya, dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menyebut manusia dan jin secara beriringan, yang menunjukkan adanya hubungan erat antara keduanya.²

Di era modern ini, media sosial membawa perubahan besar bagi masyarakat, baik di kota maupun di desa, sekaligus melahirkan kebiasaan baru dalam penggunaannya. Jika sebelumnya masyarakat hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, sekarang mereka juga menjadi penghasil sekaligus konsumen informasi. Hal ini tampak dari kebiasaan masyarakat yang aktif membuat status, menanggapi berbagai peristiwa di sekitarnya, lalu membagikannya dengan cepat melalui media sosial. Setiap saat kita dapat menemukan unggahan baru berisi informasi pribadi maupun umum yang dibagikan oleh pengguna.³ Berkaitan dengan itu, Media sosial saat ini banyak dipenuhi oleh konten-konten mistik yang berhubungan dengan jin, hantu, dan hal-hal gaib. Video penampakan, ritual berburu hantu, hingga narasi horor direkayasa demi kepentingan popularitas, monetisasi, maupun hiburan.

Masyarakat Indonesia masih banyak menerima cerita-cerita bernuansa mistis yang belum terbukti secara logis. Kisah tentang makhluk halus seperti wewe gombel, Nyi Roro Kidul, tuyul, dan sejenisnya memang tidak bisa dilihat dengan mata biasa, melainkan diyakini hanya bisa dilihat oleh orang-orang dengan kemampuan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap dunia gaib masih hidup dan beragam di tengah masyarakat. Di era media sosial, cerita-cerita mistis tersebut bahkan semakin cepat menyebar, karena orang dapat merekam, membagikan, atau menambahkan bumbu cerita sehingga memperkuat imajinasi publik tentang keberadaan makhluk gaib.⁴

Kondisi ini relevan dengan peringatan QS. al-A'raf ayat 179, dimana manusia dan jin yang lalai karena mengabaikan potensi akal dan hati yang seharusnya digunakan untuk mengenal kebenaran. Fenomena eksploitasi mistisisme di media sosial tidak hanya berimplikasi pada pola pikir, tetapi juga pada aspek akidah, karena dapat menjerumuskan sebagian masyarakat kepada keyakinan yang keliru dan takhayul. Dan dalam proses memahami makna kandungan dalam QS. al-A'raf ayat 179 diperlukan sebuah metode penafsiran dalam mengkajinya, salah satu metode yang dapat digunakan ialah metode tahlili. Metode tahlili adalah cara penafsiran Al-Qur'an yang sudah digunakan sejak masa

ulama klasik dan memiliki cakupan pembahasan yang paling luas. Dalam metode ini, mufasir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan berdasarkan susunan surat, lalu menjelaskan makna tiap kata dengan detail dan menyeluruh.⁵

Penelitian ini membahas tema tentang penghuni neraka Jahannam sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf ayat 179, sekaligus mengaitkannya dengan fenomena konten media sosial mengenai perwujudan jin. Keyakinan terhadap alam akhirat merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Neraka digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai tempat pembalasan bagi manusia dan jin yang mengabaikan perintah Allah dan melakukan perbuatan yang dilarang-Nya. Ayat tersebut memberikan peringatan penting agar manusia menggunakan akal, penglihatan, dan pendengaran untuk memahami petunjuk Allah, meskipun sering kali hal ini justru diabaikan oleh sebagian orang.

B. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research (penelitian kepustakaan), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer maupun jurnal ilmiah, penelitian skripsi, dan artikel akademik yang membahas QS al-A'rāf/7: 179.

Data primer dalam kajian ini adalah teks Al-Qur'an khususnya QS al-A'rāf/7: 179, serta penafsiran para mufassir. Sedangkan data sekunder diperoleh dari delapan sumber referensi utama, seperti artikel "Karakteristik Penghuni Neraka" (Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir), skripsi-skripsi dari UIN Sunan Kalijaga, UIN Mataram serta jurnal-jurnal Terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap makna mufradat, konteks asbābun nuzūl, serta penafsiran ayat dari perspektif para mufassir.

Selanjutnya Analisis data menggunakan metode Tafsir Tahliī, yakni menafsirkan ayat secara analisis, sistematis dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan bagaimana al-Qur'an memosisikan manusia dan jin sebagai penghuni neraka Jahannam sebagaimana dalam QS al-A'rāf/7: 179. Dan kaitannya dengan keadaan sosial saat ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Jin dan Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an kerap menyebut kata jinn dan al-ins sebagai makhluk Allah swt. yang berbeda wujud. Allah telah memaparkan dalam Al-Qur'an seperti Malaikat, Jin, Iblis dan Setan, dan peranan makhluk tidak terlepas dari kehidupan manusia, penyebutan kata jin dan manusia selalu beriringan, sama-sama ciptaan Allah tetapi berbeda bentuk. Di sisi lain, jin dan manusia sebenarnya hidup berdampingan dan hidup di dunia yang sama, namun manusia pada umumnya tidak mengetahui tentang jin atau tidak dapat merasakan keberadaannya.⁶

Manusia diciptakan dari tanah dan ruh, Sehingga berpotensi melakukan hal baik dan buruk. Allah memerintahkan Nabi dan Rasul untuk memberi wahyu kepada umat manusia supaya bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk serta dapat mencegah manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Manusia adalah makhluk yang paling baik dibanding dengan makhluk lain di dunia, manusia diberi perangkat 'aql, jasmani dan rohani. Sedangkan Jin kurang lebih adalah makhluk yang mirip manusia, dilihat dari penyebutannya yang selalu beriringan dengan manusia. Jin merupakan makhluk mukallaf yang diberikan kewajiban melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya. Sebab itu, sama seperti manusia terdapat jin yang mukmin dan jin yang kufur. yang memaparkan asal muasal terbentuknya jin. Jin tercipta dari api yang mana dapat dilihat jika jin adalah makhluk yang dianugerahi taklif. Taklif ini menggambarkan jika jin berfungsi mewedahi taklif, yakni nafsu untuk bergerak, memiliki pikiran untuk mengendalikan serta mempunyai agama untuk penuntun.⁷

Kata al-Ins dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 17 surat secara bersama-sama dengan kata jinn dan jaann. Dalam Al-Qur'an, jin dan manusia sama-sama digambarkan sebagai makhluk mukallaf yang dibebani syariat dan memiliki tujuan utama untuk beribadah kepada Allah. Keduanya memiliki relasi horizontal berupa hubungan interaktif yang mencakup komunikasi, kontak sosial, kerjasama, hingga konflik, sebagaimana manusia bisa meminta perlindungan atau justru disesatkan oleh jin. Selain itu, keduanya juga memiliki relasi vertikal dengan Allah, yakni sama-sama diciptakan untuk tunduk kepada-Nya, serta akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya. Dengan demikian, jin dan manusia tidak hanya hidup berdampingan di dunia dengan berbagai

bentuk interaksi, tetapi juga memiliki kedudukan ontologis yang sama sebagai hamba Allah.⁸

Fenomena Konten Media Sosial tentang Perwujudan Jin

Media sosial saat ini telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk berbagi informasi dan pengalaman secara cepat. Tidak hanya hal-hal positif, tetapi juga cerita mistis dan konten tentang perwujudan jin banyak beredar. Konten-konten tersebut sering kali menarik perhatian karena dianggap unik dan misterius, meskipun kebenarannya belum tentu dapat dibuktikan secara logis. Fenomena ini lahir dari minat masyarakat Indonesia terhadap hal-hal mistis yang berakar dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Fenomena media sosial menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mudah menyebarkan informasi tanpa verifikasi, sehingga hoax berkembang pesat, baik dalam bentuk teks, foto, maupun video.⁹

Fenomena ini bisa dikaitkan dengan maraknya konten mistis, seperti penampakan jin atau makhluk gaib, yang kerap tersebar di media sosial. Video atau foto “penampakan” biasanya dipotong, diedit, atau diberi narasi palsu agar terlihat meyakinkan, padahal faktanya sering kali hanya rekayasa atau salah tafsir visual. Sama halnya dengan hoax lain, konten mistis ini memanfaatkan rasa penasaran publik dan cepat viral karena mudah dibagikan sehingga memperkuat budaya percaya pada hal-hal tanpa dasar ilmiah. Dengan demikian, hoax maupun penampakan jin sama-sama menjadi bagian dari informasi palsu yang beredar bebas di media sosial tanpa filter, dan dapat menyesatkan pemahaman masyarakat.¹⁰

Fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat modern tidak sepenuhnya lepas dari kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Bahkan, sebagian orang lebih mudah percaya pada apa yang dilihat di media sosial daripada merujuk pada pemahaman agama yang benar. Hal ini sejalan dengan peringatan Al-Qur’an dalam QS. al-A‘raf: 179, bahwa manusia dan jin bisa terjerumus dalam kesesatan ketika tidak menggunakan akal, pendengaran, dan penglihatan dengan benar.

Dengan demikian, fenomena media sosial dapat menjadi pelajaran penting agar umat lebih kritis dalam menyikapi informasi, serta menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman utama, bukan sekadar ikut arus tren yang belum tentu benar.

Tetapi kadang-kadang disebut dengan akal dan naluri kejiwaan yang kadang-kadang disebut dengan hati nurani.¹⁴

- **أَبْصَارٌ**: Jamak dari *‘ayn* (أَبْصَارٌ) adalah anggota tubuh dari manusia dan makhluk lainnya untuk melihat atau juga berarti air yang memancar dari bumi (mata air). Dalam konteks ayat ini, menunjuk pada mata sebagai alat untuk melihat, tetapi tidak digunakan untuk melihat kebenaran.¹⁵
- **أُذُنٌ**: Jamak dari *udzn* (أُذُنٌ) yang diartikan telinga, ini adalah organ yang berfungsi mendengarkan baik untuk hewan maupun manusia dan juga berarti orang yang memperhatikan ucapan orang yang berkata kepadanya.¹⁶
- **أَنْعَامٌ**: Bentuk jamak dari *na‘m* (أَنْعَامٌ) yang berarti ‘unta’. Namun, istilah an‘ām mencakup semua hewan berkaki empat seperti unta, sapi, dan kambing. Hewan-hewan itu disebut na‘m karena mendatangkan kenikmatan bagi manusia. Dalam al-Qur‘an, penggunaan kata ini tetap mengacu pada makna lughawi, tidak termasuk hewan lainnya seperti kuda, babi, atau semut.¹⁷
- **هَلَّالٌ**: Merupakan bentuk jamak dari kata *dalla* (ضَلَّ) Dalam al-Mu‘jam, kata *ḍalāl* memiliki beberapa makna: al-ghiyāb (lenyap), al-halak (celaka), al-bāṭil (batil), an-nisyān (lupa), dan keluar dari jalan yang lurus secara sengaja atau karena kelalaian.¹⁸

4. Asbabun Nuzul

Dalam kajian literatur klasik seperti *Asbāb al-Nuzūl* karya *al-Wāḥidī* maupun tafsir lainnya, tidak ditemukan keterangan khusus mengenai sebab turunnya QS al-A‘rāf ayat 179. Ayat ini lebih dipahami sebagai bentuk peringatan umum dari Allah swt. kepada manusia dan jin yang lalai menggunakan akal, penglihatan, dan pendengaran mereka untuk memahami serta menaati petunjuk-Nya. Karena kelalaian itu, mereka diserupakan dengan hewan ternak, bahkan lebih sesat, dan akhirnya menjadi penghuni neraka Jahanam.¹⁹

5. Munasabah Ayat

QS. al-A‘rāf ayat 179 hadir sebagai kelanjutan sekaligus penegasan dari gagasan utama yang telah disampaikan pada ayat sebelumnya (QS. al-A‘rāf:178), serta menjadi penghubung menuju pesan spiritual yang terdapat dalam ayat berikutnya (QS. al-A‘rāf:180). Hubungan atau munasabah antara ayat-ayat ini sangat erat, baik dari sisi tema

maupun makna, dan hal tersebut dijelaskan dengan gamblang oleh Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

Dalam ayat sebelumnya, yaitu QS. al-A'raf/7: 178 Dapat dipahami bahwa siapa saja yang diberi hidayah oleh Allah, dialah yang benar-benar memperoleh petunjuk. Sebab, tidak ada petunjuk yang hakiki selain dari Allah. Karena itu, manusia hendaknya selalu mendekat kepada Allah dan tidak berpaling dari-Nya. Menjauh dari Allah hanya akan membuat seseorang mengikuti hawa nafsu yang tak pernah ada habisnya, sementara kemampuan manusia sangat terbatas. Sikap menjauh dari Allah itulah kerugian terbesar dalam kehidupan. Ayat ini memperingatkan manusia agar tidak berpaling dari Allah swt. Dan tidak menyalahgunakan potensi yang telah diberikan kepada mereka.²⁰

Selanjutnya ayat 179 yang menjadi inti pembahasan dalam jurnal ini, menggambarkan kondisi manusia dan jin yang meskipun memiliki hati, mata, dan telinga, tetapi tidak menggunakannya untuk memperoleh kebenaran. Di ibaratkan seperti Binatang ternak tidak ada perhatian, sebab yang ada padanya hanya semata-mata hati sebagai bagian tubuh. Apa yang mereka lihat tidak jadi perhatian dan apa yang mereka dengarkanpun tidak menjadi perhatian. yang ada padanya hanya naluri.²¹ Penempatan ayat ini setelah ayat 178 sangat sesuai, karena menunjukkan akibat nyata bagi orang-orang yang menolak petunjuk Allah swt. Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, manusia yang lalai menggunakan akal, hati dan indranya untuk mengenal Allah swt. maka tempatnya di hari kemudian ialah didalam neraka Jahannam. Maka ayat ini adalah bentuk penegasan sekaligus peringatan keras terhadap sikap lalai dan membangkang terhadap petunjuk ilahi.

Kemudian ayat berikutnya QS. al-A'raf/7: 180, Allah swt. menyeruh pada ayat tersebut supaya orang yang beriman mendekati tuhan-Nya, Ayat ini memiliki kaitan erat dengan ayat sebelumnya. Jika kita menggunakan hati untuk memperhatikan dan berpikir, serta memanfaatkan pancaindra seperti mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar, maka semua itu akan menuntun kita kepada Allah Yang Maha Kuasa. Seluruh alam semesta menjadi bukti keberadaan-Nya. Dari arah mana pun kita memandang, pada akhirnya kita akan sampai kepada-Nya.²²

6. Penafsiran Ayat

a. Tafsir al-Mishbah

Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan, sebagian manusia dan jin tidak memperoleh petunjuk, bahkan tersesat hingga dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Mereka sebenarnya diberi potensi akal, hati, mata, dan telinga, tetapi tidak digunakan sebagaimana mestinya untuk memahami, melihat, dan mendengar tanda-tanda kebesaran Allah serta petunjuk-Nya. Akibatnya, mereka disamakan dengan binatang ternak, bahkan lebih sesat, karena hewan hanya mengikuti insting tanpa memiliki kemampuan akal untuk membedakan kebaikan dan keburukan.

Manusia yang mengabaikan potensi yang dianugerahkan Allah lebih layak dicela, sebab mereka sadar akan kebenaran namun tetap menolak dan memilih jalan kebatilan. Hal ini menunjukkan bahwa kelalaian (*al-ghāfilūn*) bukan hanya tidak tahu, tetapi juga tidak mau memanfaatkan potensi yang ada untuk meraih kebahagiaan. Oleh karena itu, kesesatan mereka lebih parah dibanding binatang, karena berpotensi tinggi namun tidak digunakan untuk kebaikan, sehingga mereka termasuk orang-orang yang benar-benar lalai.²³

b. Tafsir Al-Qurthubi

Dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan bahwa penetapan para penghuni neraka didasarkan pada sifat keadilan-Nya. Allah kemudian menyebutkan ciri-ciri mereka, yaitu *لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَتَذَكَّرُونَ بِهَا* (mereka memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah). Maksudnya, meskipun mereka diberi hati, seakan-akan mereka tidak memilikinya karena tidak dimanfaatkan untuk kebaikan. Mereka tidak mengharapkan pahala dan tidak pula merasa takut terhadap azab Allah. Demikian pula Mata dan telinga yang mereka miliki tidak dimanfaatkan untuk menyaksikan dan mendengar tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka sebenarnya tidak buta dan tidak tuli secara fisik, tetapi mereka enggan menggunakan pancaindra itu untuk merenungi serta memahami petunjuk Allah.²⁴

c. Tafsir Al-Azhar

Buya Hamkah dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa manusia maupun jin sama-sama diberi anugerah berupa hati (pikiran), mata, dan telinga oleh Allah. Hanya saja, banyak di antara mereka yang tidak memanfaatkannya dengan baik. Hati tidak digunakan untuk memahami, mata tidak dipakai untuk melihat kebenaran, dan telinga tidak digunakan untuk mendengar petunjuk. Akibatnya, mereka tidak berusaha mencari mana yang benar dan mana yang salah, serta tidak berupaya mengenal hakikat sejati, yaitu

kebenaran dan keesaan Allah. Karena kelalaian itu, mereka terjerumus dalam khurafat, kebodohan, serta kehinaan. Misalnya, ketika melihat pohon beringin yang besar dan rindang, mereka merasa takut lalu menyembahnya.

Begitu pula saat melihat batu besar yang menakutkan, atau gunung yang menjulang tinggi, mereka menjadikannya sesembahan. Semua itu terjadi karena hati mereka tidak digunakan untuk berpikir hingga sampai pada hakikat bahwa hanya Allah-lah Sang Pencipta Alam. Berbeda halnya dengan orang yang menggunakan hati dan pikirannya secara mendalam. Ia mampu membebaskan diri dari pengaruh benda-benda yang disembah, sehingga jiwanya terangkat pada derajat yang lebih tinggi. Pada akhirnya, ia sampai kepada keyakinan terhadap Zat Yang Maha Kuasa, Pengatur seluruh alam, dan tidak lagi meminta, memohon, atau menyembah kepada selain-Nya.²⁵

d. Tafsir Ibn Katsir

Menurut Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, QS. al-A'raf/7:179 menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menetapkan sebagian jin dan manusia sebagai penghuni neraka, dan mereka berbuat sesuai dengan perbuatan penghuni neraka. Takdir serta amal perbuatan mereka sudah diketahui Allah sejak lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana ditegaskan dalam hadis sahih riwayat Muslim. Bahkan Rasulullah Saw. menerangkan bahwa surga dan neraka telah Allah ciptakan beserta para penghuninya, meskipun mereka masih berada dalam sulbi leluhur mereka.

Lebih lanjut, Ibn Katsir menafsirkan bahwa orang-orang tersebut diberi hati, mata, dan telinga, namun tidak digunakan untuk memahami, melihat, atau mendengar kebenaran. Pancaindra yang dimiliki tidak mereka manfaatkan sebagai sarana menuju petunjuk. Kebutaan mereka bukanlah kebutaan fisik, melainkan kebutaan hati yang menolak mengenali serta menerima kebenaran. Mereka disamakan dengan binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi, sebab binatang masih taat pada penggembalanya, sementara mereka menolak petunjuk Allah dan hanya hidup untuk mengejar hawa nafsu duniawi.²⁶

Konten Media Sosial Penampakan Jin

Dalam berbagai platform media, baik media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, maupun media konvensional seperti televisi, banyak ditampilkan tayangan yang mengangkat tema misteri dan mistik. Sejak awal tahun 2000-an, sejumlah program bertema misteri muncul dan dianggap sebagai pelopor, yang kemudian menginspirasi

berbagai stasiun televisi untuk memproduksi tayangan serupa. Program-program tersebut memiliki ciri khas beragam, mulai dari uji nyali, rekonstruksi peristiwa-peristiwa menyeramkan, hingga aktivitas perburuan makhluk gaib yang melibatkan individu yang diyakini memiliki kemampuan supranatural. Seiring waktu, tayangan misteri ini berkembang pesat, menjamur di berbagai media, dan sempat mengalami masa kejayaan sebagai bentuk hiburan yang digemari masyarakat.²⁷

Konten mistis di platform YouTube merupakan bagian dari media baru yang berfungsi sebagai sarana representasi realitas sosial. Dalam konteks ini, khalayak tidak bersifat pasif, melainkan berperan aktif dalam membentuk makna atas pesan-pesan yang disampaikan melalui media. Kepercayaan terhadap unsur-unsur mistis yang ditampilkan dalam konten *Diary Misteri Sara* diwujudkan melalui video berdurasi singkat yang menampilkan berbagai adegan bernuansa mistik, terutama dengan mengunjungi lokasi-lokasi yang jarang atau tidak pernah dijamah oleh manusia. Proses pemaknaan terhadap adegan-adegan mistis tersebut dapat menghasilkan beragam interpretasi, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya penonton, seperti ajaran agama, lingkungan pendidikan, serta kebiasaan hidup sehari-hari yang berbeda-beda.²⁸

Konten *Diary Misteri Sara* di YouTube merupakan salah satu bentuk konten mistis yang populer di media sosial dan menjadi bagian dari media baru yang menggambarkan realitas sosial. Tayangan ini sering menampilkan penelusuran lokasi-lokasi angker, interaksi dengan fenomena yang diklaim gaib, serta narasi supranatural yang dikemas secara dramatis. Konten seperti ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mempengaruhi cara khalayak memaknai pengalaman mistis, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan kepercayaan masing-masing.²⁹ Dalam perspektif tafsir QS. al-A'raf/7:179, konsumsi konten mistis yang tanpa refleksi kritis dapat memperlihatkan manusia yang menggunakan indera dan akalunya secara kurang optimal, yakni lebih fokus pada sensasi dan hiburan ketimbang pencarian kebenaran. Oleh karena itu, analisis terhadap konten seperti *Diary Misteri Sara* penting dilakukan untuk memahami dampaknya terhadap pemaknaan khalayak dalam konteks sosial-kultural dan religius.

Hakikat Manusia dan Jin Sebagai Penduduk Neraka Jahannam

QS. al-A'raf ayat 179 menggambarkan keadaan sebagian besar jin dan manusia yang kelak menjadi penghuni neraka. Pernyataan Allah, "Sesungguhnya Kami telah

menciptakan untuk neraka Jahanam banyak dari jin dan manusia”, bukan hanya sebuah ancaman, melainkan juga peringatan bahwa keduanya memiliki dua kemungkinan dalam hidup: memperoleh petunjuk atau jatuh dalam kesesatan. Masuknya mereka ke neraka bukanlah akibat paksaan dari Allah, tetapi karena mereka sendiri menelantarkan akal, hati, dan pancaindra yang telah dianugerahkan sebagai sarana mengenali kebenaran. Dengan sengaja mereka bersikap lalai dan berpaling dari peringatan Allah, padahal segala potensi untuk menemukan kebenaran sudah tersedia dalam diri mereka.

Ayat ini mengandung makna bahwa Jin dan Manusia, mereka diberi hati, mata, dan telinga, namun tidak memanfaatkannya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Dengan kata lain, mereka mengabaikan tujuan penciptaan manusia sekaligus fungsi pancaindra yang seharusnya menuntun mereka menuju keselamatan. Akibat kelalaian itu, mereka justru terjerumus pada pilihan: meraih kenikmatan surga atau sebaliknya menghadapi kedahsyatan siksa neraka.³⁰

QS. al-A‘rāf ayat 179 menjelaskan bahwa manusia dan jin tidak otomatis menjadi penghuni neraka semata karena kehendak Allah, melainkan akibat sikap mereka sendiri yang menelantarkan potensi hidayah yang telah Allah berikan. Ayat ini menegaskan bahwa hati, mata, dan telinga adalah sarana spiritual untuk menerima kebenaran yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan benar. Apabila potensi itu diabaikan, seseorang perlahan menutup diri dari cahaya petunjuk hingga terjerumus dalam kesesatan. Kondisi ini merupakan wujud nyata dari kelalaian (*ghaflah*), yang membuat manusia tidak lagi peka terhadap nilai-nilai kebenaran, bahkan bisa lebih buruk dari hewan, sebab hewan tidak diberi akal maupun tanggung jawab moral. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Buya Hamkah bahwa kelalaian itulah yang menyebabkan tidak adanya perhatian, mereka lalai dalam meyelamatkan diri di dunia maupun diakhirat. Karena itu, ayat ini tidak hanya menghadirkan ancaman, tetapi juga mengandung seruan agar manusia menyadari dan mengoptimalkan anugerah akal serta amanah sebagai makhluk yang bertanggung jawab.

Relevansi Fenomena Media Sosial dengan QS. al-A‘raf/7: 179

QS. al-A‘raf: 179 menegaskan bahwa sebagian besar jin dan manusia akan menjadi penghuni neraka karena mereka tidak memanfaatkan akal, hati, penglihatan, dan pendengaran sebagaimana mestinya. Menurut Ibn Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah mengetahui takdir sebagian jin dan manusia yang lebih memilih jalan kesesatan, sehingga mereka beramal dengan amalan penghuni neraka. Mereka memiliki

hati tetapi tidak menggunakannya untuk memahami kebenaran, memiliki mata tetapi tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah, serta memiliki telinga tetapi tidak mendengarkan peringatan wahyu.³¹

Al-Qurthubi juga menjelaskan dalam penafsirannya bahwa ayat ini merupakan peringatan keras agar manusia tidak menyia-nyaiakan potensi dirinya. Sebab, kebinasaan bukan hanya akibat kekufuran, melainkan juga karena kelalaian terhadap peringatan Allah meskipun tanda-tanda kebenaran telah jelas.³²

Relevansi ayat ini dengan kondisi sekarang terlihat dalam fenomena media sosial. Banyak orang lebih mudah percaya pada konten mistis, penampakan jin, atau cerita gaib yang seringkali dibuat demi sensasi, daripada menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama. Hal ini menunjukkan bagaimana sebagian manusia mengabaikan potensi akalinya untuk menimbang kebenaran. Oleh karena itu, QS. al-A'raf: 179 relevan sebagai pengingat agar umat Islam tidak terjebak pada kesesatan modern, tetapi tetap menjadikan iman dan Al-Qur'an sebagai benteng dalam menghadapi arus informasi.

D. KESIMPULAN

Implementasi penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai konsep jin dan manusia dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. al-A'raf ayat 179 yang menegaskan bahwa sebagian besar dari mereka akan menjadi penghuni neraka Jahannam karena lalai memanfaatkan akal, pendengaran, dan penglihatan untuk menerima kebenaran. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana fenomena modern, seperti penyebaran konten mistis di media sosial, memiliki relevansi dengan peringatan Al-Qur'an tentang bahaya kelalaian spiritual.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merangkum pandangan tafsir ulama mengenai faktor-faktor penyebab manusia dan jin masuk ke dalam siksa neraka, sekaligus mengaitkannya dengan kondisi umat Islam saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an, serta mempertegas relevansi pesan ilahi agar umat manusia tidak terjebak pada kesesatan, melainkan menjadikan iman dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Ani Nur. “Okultisme Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir Al- Munir.” *Al-Furqon* 7, no. 1 (2024): 58.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim (Buya Hamka). *Tafsir Al-Azhar*. Juz IV. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Ardi, Munawwaratul, dkk. *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Asfahani, al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Jilid 1. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Irwana, Arini Suci. “Analisis Hubungan Hati dan Akal Dalam Al-Qur’an Surah Al-A’raf 179 (Analisis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar).” *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 133–134.
- Jamiluddin. *Relasi Jin dan Manusia dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Ahmad Musthofa Al- Maraghi)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Mataram.
- Jumianti, Oktaviani Tri. “Tempat Mistis Putri Erika: Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Promosi ‘Wisata Mistis’ di Yogyakarta.” *Cakrawala* 22, no. 2 (2022): 80–81.
- Justine, Felicia, dkk. “Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa Dengan Hal Mistis Oleh Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 608.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an. “Qur’an Kemenag.” In Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses 1 Oktober 2025. 2019.
- Masduha. *Al-Alfāz: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017.
- Priyanto, Agung teguh dan Maimunah, *Pengaruh Tayangan Misteri dan Mistis di Televisi terhadap*
- Perubahan perilaku Masyarakat Islam: Pendekatan KultivasiMedia*, *Bil Hikmah* 3.2, (2025): h 406.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahmadhany, Anisa, dkk. “Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial.” *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 36–40.

- Riyad, Ari Purwita dan Tsuroyya, Kepercayaan Mistisme Konten Youtube (Analisis Resepsi Mahasiswa Surabaya Pada Konten Sara Wijayanto), *Commercium* 7.1. (2023): h. 32.
- Rokim, Syaeful. Mengenal Metode Tafsir Tahlili. Bogor: STAI Al-Hidayah.
- Sara, Diary Misteri, “Berhadapan Dengan Mereka, Cirebon Part Two Eps. 1,” video YouTube, diunggah oleh Diary Misteri Sara, diakses [18 Desember 2025], <https://www.youtube.com/watch?v=dC4VO7FgwCM>
- Soib, Achmad. “Relasi Antara Jin dan Manusia Dalam Al-Qur’an.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Syarif, Ahmad, dkk. “Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili Dalam QS. al-A’raf/179).” *Al-Aqwam* 3, no. 2 (2024): 161.
- Tafsīr Ibn Kathīr. “Penjelasan QS. al-A’raf: 179.” Diakses dari <https://tafsirweb.com/3965-quran-surat-al-araf-ayat-179.html>.
- al-Qurtubī, Abu ‘Abdillah ibn Ahmad bin Abi Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dīn. *Tafsīr al-Qurtubī*. Jilid 7. Terjemahan Muhammad Ibrahim al-Ḥifnawī. Kairo: Pustaka Azzam.
- Alī -Syaikh, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul al-Rahman bin Ishaq. *Lubāb al-tafsir min Ibn Kašīr*. Jilid 3. Terjemahan M. Abdul Ghoffar, M. Abdul Ghoffar E.M. dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, Cet. II, Rabi’ul Awwal 1424 H / Mei 2003.
- Wahyuni, Cut Sri. “Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 4523.
- Zahroh, Assania, dkk. “Eksistensi Jin Perspektif Fakhrudin Al-Razy dan Ibn Arabi.” *Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (2023): 1.